

Learning Peace from the Veranda of Mecca: A Study on the Implementation of the Aceh Youth Volunteer House (3R) Peace Camp Program

Belajar Perdamaian dari Tanah Serambi Mekkah: Studi Implementasi Program *Peace Camp* Rumah Relawan Remaja(3R) Aceh

Rahadiyand Aditya^{1*}, Rahmiana Rahman², Istiqomah³

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Rumah Relawan Remaja, Indonesia

³ IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Information:

Received : 21.03.2022

Revised : 23.04.2022

Accepted : 19.05.2022

Keywords:

Peace, Peace Camp, youth volunteer house

***Correspondence Address:**

Rahadiyand.aditya@uin-suka.ac.id

Abstract: *Several studies have shown that the causes of conflict include the issue of racial differences, ethnic non-uniformity, and even religious affiliation. To suppress conflicts that arise, it is necessary to spread the notion of peace by various parties to the wider community. This study aims to see the implementation of the Peace Camp Program and the response of volunteers to the program. This research method uses descriptive qualitative research with data collection techniques using in-depth interviews, observation, and documentation studies. The findings of this study are the implementation of the Peace Camp Program in the form of a peace school, participating in community activities, small libraries, traditional sports parties, caring for the village environment, and participating in forums in the village. Meanwhile, the volunteer response showed a positive response because it could glue and provide a new understanding of the meaning of the words peace and equality.*

Abstrak: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyebab konflik antara lain masalah perbedaan ras, ketidakseragaman etnis, dan bahkan afiliasi agama. Untuk menekan konflik-konflik yang muncul, perlu disebarluaskan pengertian perdamaian oleh berbagai pihak kepada masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan Program *Peace Camp* dan respon relawan terhadap program tersebut. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian ini adalah pelaksanaan Program *Peace Camp* berupa sekolah perdamaian, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, perpustakaan kecil, pesta olahraga tradisional, peduli lingkungan desa, dan berpartisipasi dalam forum di desa. Sedangkan respon relawan menunjukkan respon yang positif

karena dapat merekatkan dan memberikan pemahaman baru tentang arti kata damai dan persamaan.

Pendahuluan

Pasca perang dingin isu perdamaian mulai digaungkan bahkan telah menjadi keilmuan tersendiri¹ Keilmuan ini semakin relevan dikembangkan terlebih setelah banyak ilmuan yang menganggap pentingnya penyebaran paham perdamaian kepada masyarakat di seluruh penjuru dunia. Beberapa peneliti mengidentifikasi bahwa konflik yang ada di masyarakat terjadi disebabkan oleh beberapa hal seperti: ras, etnis, atau afiliasi agama.²

Tidak hanya pengembangan konsep keilmuan, tetapi banyak ilmuan yang menyimpulkan bahwa terdapat peran penting dari berbagai aktor dan lembaga³ dalam menyebarkan paham perdamaian. Beberapa lembaga tersebut seperti:

¹ M. Prakoso Aji and Jerry Indrawan, 'Understanding Peace Studies As Part of International Relations', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 9.3 (2019), 69 <<https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i3.645>>.

² Mohammed Abu-Nimer, 'Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding', *Journal of Peace Research*, 38.6 (2001), 685–704 <<https://doi.org/10.1177/0022343301038006003>>.

³ Lambang Trijono, 'Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik Di Indonesia: Kaitan Perdamaian, Pembangunan Dan Demokrasi Dalam Pengembangan Kelembagaan Pasca-Konflik', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13.1 (2009), 48–70 <<https://doi.org/10.22146/JSP.10967>>.

institusi pendidikan,⁴ institusi pemerintah,⁵ institusi masyarakat sipil,⁶ bahkan dari dalam masyarakat itu sendiri.⁷

Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan apabila ingin menyebarkan paham perdamaian yaitu menciptakan iklim kondusif,⁸ saling memperkenalkan diri antar masyarakat yang berkonflik⁹ dan pemberian pemahaman sejak dini¹⁰ Pentingnya aktifitas membangun iklim kondusif pada wilayah-wilayah pasca konflik dikarenakan dapat menekan kemungkinan konflik muncul kembali. Sedangkan untuk hal penting kedua adalah saling mengenal diantara masyarakat yang berkonflik agar terjadi keterbukaan wawasan sehingga diharapkan dapat muncul nilai toleransi antar kedua belah pihak. Terakhir adalah Pentingnya penyebaran paham perdamaian dimulai sejak usia dini. Hal ini diharapkan dapat menekan

⁴ Reina Zenelaj Shehi, Salih Ozcan, and Timothy Hagen, 'The Role of Higher Education Institutions in Building a Culture of Peace: An Albanian Case', *Journal of Peacebuilding & Development*, 13.1 (2018), 46–61 <<https://doi.org/10.1080/15423166.2018.1427136>>; Mike Klein and Mike Klein, 'Folk Schools as Inspiration for Contemporary Democratic Peacebuilding', *Journal of Peacebuilding & Development*, 13.3 (2019), 70–85 <<https://doi.org/10.1080/15423166.2018.1498374>>; Catherine Goetze, 'Learning in Peacebuilding – Mission Impossible?', *Journal of Intervention and Statebuilding*, 0.0 (2019), 1–17 <<https://doi.org/10.1080/17502977.2019.1610990>>; Debi Fajrin Habibi, 'Darul Hikmah Islamic Boarding School Resilience Against Radicalism through the Muballighin Program Resiliensi Pondok Pesantren Darul Hikmah Terhadap Paham Radikalisme Melalui Program Muballighin', November 2019, 2021.

⁵ Lamidi Kazeem Oyedele, 'Challenges of Local Governance Institutions on Peace Building in Africa: Empirical Insights from Southwestern Nigeria', 18 (2019), 95–106.

⁶ Magda Lorena Cárdenas and Elisabeth Olivius, 'Building Peace in the Shadow of War: Women-to-Women Diplomacy as Alternative Peacebuilding Practice in Myanmar', *Journal of Intervention and Statebuilding*, 15.3 (2021), 347–66 <<https://doi.org/10.1080/17502977.2021.1917254>>.

⁷ Paola Chaves, Noelle Aarts, and Severine van Bommel, 'Self-Organization for Everyday Peacebuilding: The Guardia Indígena from Northern Cauca, Colombia', *Security Dialogue*, 51.1 (2020), 39–59 <<https://doi.org/10.1177/0967010619889471>>.

⁸ Trijono.

⁹ Shannon White, Juliana Schroeder, and Jane L. Risen, 'When "Enemies" Become Close: Relationship Formation among Palestinians and Jewish Israelis at a Youth Camp', *Journal of Personality and Social Psychology*, 121.1 (2021), 76–94 <<https://doi.org/10.1037/PSP10000331>>.

¹⁰ Ephrat Huss and others, 'Creating Places, Relationships and Education for Refugee Children in Camps: Lessons Learnt from the "The School of Peace" Educational Model', *Children and Society*, 35.4 (2021), 481–502 <<https://doi.org/10.1111/chso.12412>>.

angka penyebaran informasi yang kurang tepat dan menyebabkan konflik berkepanjangan.

Penelitian ini melihat ada gap yang perlu diisi, peneliti ini menengarai pentingnya pemberian pemahaman perdamaian pada wilayah pedalaman pasca konflik yang dilakukan oleh sebuah institusi masyarakat sipil yang belum dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Program tersebut bernama *Peace Camp* dengan Rumah Relawan Remaja sebagai penggagas program ini. Dari gap tersebut penelitian mengajukan tujuan penelitian yaitu bagaimana implementasi pelaksanaan program *Peace Camp* dalam menyebarkan paham perdamaian di pedalaman Aceh, dan bagaimana respon relawan terhadap program *Peace Camp* itu sendiri.

Metodologi Penelitian

Kegiatan penyebaran paham perdamaian dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal, pendidikan non-formal, maupun informal. Selain itu penyebaran paham perdamaian juga dilakukan oleh lembaga pemerintahan, lembaga non-pemerintahan, maupun sebuah lembaga masyarakat sipil. Salah satu program penyebaran paham perdamaian adalah Program *Peace Camp* yang diinisiasi oleh Rumah Relawan Remaja (3R) Aceh.

Program *Peace Camp* telah berjalan dari tahun 2007. Hingga saat ini terdapat lima lokasi program ini dijalankan yaitu desa Lapeng dan Rinon di Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, desa Bah dan Serempah di Kabupaten Aceh Tengah serta Desa Balingkarang di Kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan dilakukan selama satu tahun satu kali melalui proses perekrutan terbuka. Relawan yang terpilih akan dibagi kelima lokasi tersebut setelah proses orientasi fisik dan kurikulum dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan implementasi program *Peace Camp* yang diinisiasi oleh Rumah Relawan Remaja. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan selama lima bulan dari bulan Desember 2021 hingga April 2022. Peneliti menggunakan tiga teknik

pengumpulan data¹¹ yaitu *indept interview*, observasi dan studi dokumentasi. Peneliti mewawancarai pengelola yayasan Rumah Relawan Remaja, kemudian juga relawan yang mengikuti program *Peace Camp*, dan juga melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat desa di wilayah pelaksanaan Program *Peace Camp*. Untuk memastikan data yang diperoleh valid, peneliti melakukan triangulasi sumber¹². Selain itu tahap analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman¹³ yang melakukan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sebuah wilayah pasca konflik menurut Trijono¹⁴ perlu melakukan pemahaman atas konflik itu sendiri, memahami pola maupun karakterisitiknya, serta kecenderungannya. Begitu juga Aceh yang merupakan wilayah pasca konflik. Bahkan secara spesifik perlu adanya assessment terkait situasi terkini. Hal ini dirasa perlu agar dapat menemukan pola, karakteristik, kecenderungan sehingga dapat diantisipasi langkah pencegahannya. Langkah yang perlu dilakukan dapat berupa impelemntasi perjanjian damai, kapasitas kelembagaan perdamaian, serta memperkaya kegiatan perdamaian yang berkembang di masyarakat.

Program *Peace Camp* merupakan bentuk kegiatan perdamaian yang berkembang di masyarakat sebagai bentuk dukungan terhadap penyebaran pengetahuan kepada masyarakat pedalaman terkait dengan isu perdamaian dan pelestarian lingkungan. Program ini digagas oleh Rumah Relawan Remaja(3R) sejak tahun 2007. Terakhir kegiatan ini dilakukan dilima desa yang berada di Provinsi Aceh. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan lebih dalam apa itu

¹¹ Sandu Siyoto and M. Ali Sodikin, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

¹² Ismael Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2019.

¹³ Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', in *PT. Remaja Rosda Karya*, 2010.

¹⁴ Trijono.

Rumah Relawan Remaja(3R), Implementasi Program *Peace Camp*, dan kegiatan *Peace School* sebagai kegiatan penyebarluasan pemahaman perdamaian.

Rumah Relawan Remaja(3R): Komunitas Perdamaian yang Bekerja untuk Kemanusiaan

Jika diruntut kebelakang, tiga dekade sebelumnya Aceh merupakan sebuah wilayah yang menderita dua bencana sekaligus, yaitu bencana sosial maupun bencana alam. Bencana sosial sendiri adalah konflik antar masyarakat antara gerakan separatis yaitu Gerakan Aceh Merdeka(GAM) dengan pemerintah dan masyarakat lokal serta Bencana Alam Tsunami yang terjadi pada tahun 2004.¹⁵

Kedua konflik tersebut selain menghancurkan dan memporak-porandakan fisik maupun kondisi sosial masyarakat di Aceh juga menjadi momentum berhentinya konflik internal itu sendiri.¹⁶ Pada akhirnya memberikan kesempatan kepada semua lintas aktor bahu-membahu membantu menyelesaikan permasalahan bencana alam maupun sosial yang ada di sana.¹⁷ Terhitung setelah terjadi bencana alam tsunami yang menewaskan puluhan ribu manusia terdapat banyak lembaga donor yang hadir untuk membantu kegiatan pemulihan, selain itu juga berdatangan aksi solidaritas guna membantu pemulihan Aceh.

Lima tahun setelah bencana Tsunami terjadi, tepatnya pada tahun 2009. Romi sebagai pemuda lokal yang memiliki perhatian dan kegelisahan dalam pemulihan Aceh telah bahu membahu menjalankan dan memformulasikan program pemulihan bersama lembaga donor internasional. Dorongan tersebut

¹⁵ Nur Afni Safarina and Ella Suzanna, 'Gambaran Resiliensi Masyarakat Aceh Setelah Mengalami Pengalaman Traumatis', 3 (2020), 20–28.

¹⁶ Anita Afriani Sinulingga and others, 'Bencana Dan Konflik: Pelajaran Dari Aceh Dan Sri Lanka', *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9.2 (2020), 203–17 <<https://doi.org/10.25077/AJIS.9.1.203-217.2020>>.

¹⁷ Klitzsch Nicole, 'Disaster Politics or Disaster of Politics? Post-Tsunami Conflict Transformation in Sri Lanka and Aceh, Indonesia on JSTOR', *Https://Www.Jstor.Org/*, 49.4 (2014), 554–72 <<https://www.jstor.org/stable/45084277>> [accessed 19 April 2022].

diejawantahkan menjadi sebuah aksi ‘melokalkan’ lembaga donor internasional yang selama ini diikutinya.¹⁸

Lembaga donor yang diikutinya selama ini adalah The Frontiers Aceh, setelah lima tahun membantu pemulihan Aceh kemudian Romi sebagai pemuda lokal merasa perlu mempertahankan eksistensi dan keberlanjutan lembaga ini dengan merubah nama lembaga menjadi Rumah Relawan Remaja(3R). Tujuan dari ‘melokalkan’ lembaga ini agar terciptanya keterlibatan masyarakat Aceh dan menumbuhkan rasa memiliki lembaga oleh masyarakat lokal.

Peace Camp: Sebuah Upaya Merajut Perdamaian dari Pedalaman Aceh

Selain ‘melokalkan’ lembaga, Romi juga menjaga agar program dan kegiatan baik yang sudah ada selama ini dapat tetap eksis dan memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Program yang masih berjalan hingga saat ini salah satunya adalah *Peace Camp*. Secara Bahasa program ini berarti kamp perdamaian, secara istilah penggagas program¹⁹ ini memaknai kegiatan ini sebagai sekolah perdamaian untuk pendidikan anak-anak di pedalaman wilayah Provinsi Aceh.

Secara lebih spesifik program ini adalah kumpulan kegiatan praktik hidup bersama dengan orang lain untuk memunculkan alternative kehidupan baru sebagai bentuk resistensi terhadap paham kapitalisme yang berkembang. Selain itu, program ini juga dilaksanakan di desa-desa terpencil dengan beberapa pertimbangan pemilihan lokasi yang sudah ditentukan oleh komunitas. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sekolah perdamaian(*Peace School*), mengikuti kegiatan bersama masyarakat, perpustakaan kecil, pesta olahraga tradisional, peduli lingkungan desa, hingga berpartisipasi dalam forum-forum yang ada di desa.

Program *Peace Camp* telah berjalan sejak tahun 2007 dengan lokasi yang berbeda-beda serta mengusung tema yang tidak sama dari tahun ketahun. Table

¹⁸ Wawancara dengan Romi, 11 Desember 2021

¹⁹ Kasumah, ‘Reuni Aceh Peace Camp; Tiada Hari Ini Tanpa Usaha Masa Lalu’, [Http://Rumahrelawanremaja.or.id/](http://Rumahrelawanremaja.or.id/), 2019 <<http://rumahrelawanremaja.or.id/reuni-aceh-peace-camp-tiada-hari-ini-tanpa-usaha-masa-lalu/>> [accessed 17 April 2022].

1. Menggambarkan rangkuman lokasi kegiatan dan tema *Peace Camp* selama lima tahun terakhir. Rangkuman dan tema Kegiatan dari tahun 2017 hingga 2021:

Table 1. Waktu Pelaksanaan dan Tema Program *Peace Camp* Rumah Relawan Remaja Aceh

No	Tahun	Waktu Pelaksanaan	Tema
1	2017	13-25 Juli 2017	-
2	2018	03-16 Juli 2018	Kampungku Sayang
3	2019	19 Juni-03 Juli 2019	Memberi Warna-warni Kebahagiaan
4	2020	26 Juli-14 Agustus 2020	Damai Dari Desa
5	2021	20-31 Agustus 2021	Kampungku Sayang, Kampungku Sehat

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

Program *Peace Camp* dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pendaftaran dan seleksi, orientasi atau pra pelaksanaan, dan pelaksanaan kegiatan. Tahapan-tahapan ini memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Tahap pertama adalah pendaftaran dan seleksi. Tahap ini merupakan proses awal menjangkau para peserta kegiatan *Peace Camp*. Peserta diarahkan untuk mengisi 1) formulir pendaftaran, 2) menyerahkan foto kopi KTP, 3) membayar uang pendaftaran. Untuk tahun 2021, karena adanya Pandemi Covid-19 maka persyaratan di tambah. Yaitu 4) menunjukkan bukti telah di vaksin.

Tahap kedua adalah orientasi atau pra pelaksanaan. Pada tahap ini terbagi menjadi dua orientasi yaitu orientasi fisik dan orientasi kurikulum. Durasi pelaksanaannya untuk orientasi fisik selama dua hari, sedangkan orientasi kurikulum dapat berjalan selama tiga hari. Bentuk kegiatan orientasi fisik adalah pendakian gunung dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling mengenal, memahami karakter, serta belajar menurunkan ego agar dapat bekerjasama antara satu relawan dengan relawan lain.

*Orientasi fisik ini selain melatih fisik relawan untuk melaksanakan kegiatan Peace Camp 2018, tentu saja bertujuan juga untuk meningkatkan kerjasama dan solidaritas serta mengenalkan tentang keindahan alam.*²⁰

Hal senada juga diasampaikan oleh salah satu relawan yang di tampilkan pada website resmi lembaga tersebut. Menyatakan bahwa pentingnya kegiatan

²⁰ Wawancara dengan Rahman, 10 Desember 2021,

orientasi ini bertujuan untuk melatih fisik agar kuat ketika diterjunkan. Kegiatan ini juga memberikan kesadaran²¹ bahwa masih banyak orang-orang yang peduli terhadap kampung dan memiliki keinginan untuk mengembangkan kampung.

Orientasi selanjutnya adalah orientasi kurikulum. Pada tahap ini relawan diberikan pengenalan terhadap kurikulum yang telah ditentukan oleh lembaga. Terdapat setidaknya enam tema yang perlu dipahami oleh para relawan antara lain adalah 1) Kita Semua Bersaudara, 2) Pemanfaatan Lahan Sekitar Rumah, 3) Pentingnya Air dan Cara Menjaga Air, 4) Jelajah Kampung, 5) Sampah itu Berguna, 6) Bermain Olahraga Tradisional. Keenam topik tersebut akan disampaikan oleh para relawan pada kegiatan *peace school* di lokasi penempatan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan, pada tahap ini peserta diterjunkan pada beberapa lokasi yang telah ditentukan antara lain Lapeng dan Rinon – Pulo Aceh, Bah dan Serempah – Aceh Tengah, Baling Karang – Aceh Tamiang. Para relawan dibagi sesuai kebutuhan dan ditempatkan pada setiap lokasi tersebut. Pada tahap ini berlangsung selama 14 hari dengan menjalankan beberapa kegiatan.

***Peace School*: Menyebarkan Paham Perdamaian dan Kepedulian Terhadap Lingkungan**

Salah satu fokus kegiatan relawan di lokasi adalah *Peace School*. Kegiatan ini dilakukan di luar sekolah dengan pesertanya adalah anak-anak sekolah dasar dan anak-anak usia sekolah menengah pertama. Kegiatan dilakukan diluar jam sekolah sehingga tidak mengganggu aktivitas sekolah dengan izin dan pengawasan pemerintah daerah setempat.

Setidaknya terdapat empat tujuan dari kegiatan ini yaitu 1) memberikan pemahaman kepada peserta tentang praktik hidup bersama secara sederhana sebagai alternative kehidupan. 2) memberikan pemahaman kepada peserta bahwa damai dimulai dari memahami perbedaan. 3) memberikan pemahaman kepada peserta bahwa damai tidak hanya tentang memahami perbedaan dengan orang lain, tetapi juga menjaga alam. 4) membangun jejaring antar pemuda.

²¹ 3R, 'Orientasi Fisik Peserta Peace Camp 2018', 2018 <<http://rumahrelawanremaja.or.id/orientasi-fisik-peserta-peace-camp-2018/>> [accessed 19 April 2022].

Keempat tujuan ini menjadi dasar dalam berbagai aktifitas dalam Program *Peace Camp* ini.

Selain empat tujuan, juga terdapat enam tema yang akan disampaikan oleh relawan. Tema ini akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan situasi di lapangan. Keenam tema tersebut antara lain: 1) Kita Semua Bersaudara. Tema ini mendorong relawan menyebarkan pemahana tentang persaudaraan. Relawan memberikan gambaran akan pentingnya nilai-nilai persaudaraan kepada para peserta kegiatan khususnya anak-anak. Harapannya, peserta kegiatan dapat memahami arti penting perbedaan dan memunculkan nilai-nilai perdamaian sejak dini.

Tema kedua adalah 2) Pemanfaatan Lahan Sekitar Rumah. Pada tema ini relawan memberikan pemahan terkait dengan prilaku hidup sehat dengan memperhatikan asupan makanan seperti sayuran dan buah-buahan. Selain sosialisasi akan pentingnya asupan makanan, relawan juga memberikan pengetahuan terkait dengan pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam sayuran.

Tema ketiga adalah 3) Pentingnya Air dan Cara Menjaga Air. Slogan yang digunakan oleh relawan adalah *Air Sahabatku*, tema ini memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya air dan cara menjaga air agar berfungsi baik bagi manusia. Sebagai unsur penting dalam kehidupan, maka sirkulasi air perlu dijaga oleh manusia. Mulai dari menjaga aliran sungai, menanam tanaman, hingga pemanfaatan air secara bijak.

Tema keempat adalah 4) Jelajah Kampung. Tema ini mendorong agar peserta didik dapat memahami dan mensyukuri kenikmatan alam yang dimiliki oleh desa. tema ini mengajak anak-anak dapat melihat keindahan desa atau kampung mereka sehingga diharapkan dapat meningkatkan kecintaan mereka pada desanya. Sehingga nantinya anak-anak akan memiliki rasa memiliki dan merawat desa beserta keindahannya.

Tema keenam adalah 5) Sampah itu Berguna. Tema ini mendorong agar anak-anak dapat melihat sebuah kondisi sampah dari sudut pandang yang lebih luas. Fokus kegiatan ini adalah mendaur ulang sampah, secara spesifik sampah yang di daur ulang adalah botol plastic menjadi hiasan gantung yang indah.

Tema keenam adalah 6) Bermain Olahraga Tradisional. Tema ini adalah tema penutup yang dilakukan oleh relawan. Guna menarik minat anak-anak maka kegiatan yang dilakukan adalah bermain olahraga tradisional. Beberapa olahraga tradisional yang berasal dari lokasi dipetakan oleh relawan untuk kemudian dimainkan bersama-sama oleh anak-anak lokasi kegiatan.

Perkembangannya, tema yang diangkat bisa dispesifikan menjadi tiga konsep utama yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Pertama, perdamaian antara individu dengan dirinya sendiri, kedua menciptakan damai antara individu yang berbeda, dan ketiga menciptakan damai antara individu dan alam. hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Rahman bahwa:

*Tentang tema 7 itu, hanya berlaku saat Peace Camp 2019 (kalau ga salah ingat yah), jd tiap tahun, tema peace school jg beda. Intinya relate ke alam. Konsep peace yang ditawarkan dalam Peace Camp ini mencakup tiga hal 1) Peace antar individu dengan dirinya sendiri, 2) menciptakan damai antar individu yang berbeda, 3) menciptakan damai antara individu dan alam (makanya beberapa tema peace school terkait dengan pelestarian alam).*²²

Perkembangan konsep tersebut setidaknya menjadi dasar dalam menentukan kegiatan turunan setiap aktifitas yang dilakukan. Relawan mengajak masyarakat di lokasi khususnya anak-anak untuk dapat menghargai diri sendiri, menghargai perbedaan antar sesama dan menciptakan perdamaian dengan alam sekitar.

Respon Relawan Terkait program *Peace Camp* Rumah Relawan Remaja Aceh

Penelitian ini selain melihat implementasi program *Peace Camp* yang dilakukan oleh Rumah Relawan Remaja juga melihat respon para relawan terkait dengan program tersebut. Seluruh relawan merasa bahagia setelah melaksanakan program *Peace Camp* ini, selain itu juga memberikan kesan yang tidak terlupakan dirasakan oleh relawan. Sebagian lainnya juga merasakan kesedihan karena durasi pelaksanaan program yang tergolong singkat. Menurut Husna kegiatan ini berdampak positif dan bermanfaat selain bagi anak-anak desa di lokasi kegiatan juga bagi para relawan. Selain itu juga memberikan pemahaman akan pentingnya berbagi, belajar memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang

²² Wawancara dengan Rahman, 10 Desember 2020

positif, dapat mengemukakan pendapat hingga bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan.

*Menurut saya, Peace Camp adalah kegiatan positif dan sangat bermanfaat untuk membuat kita lebih dekat dengan alam, belajar untuk saling berbagi, belajar dan memanfaatkan waktu untuk bermanfaat bagi orang lain. Program ini juga telah mengubah sudut pandang saya dan membuat saya berani mengemukakan pendapat, mengambil keputusan dan belajar bertanggungjawab.*²³

Sejalan dengan pendapat Husna, Nuvajri juga beranggapan bawah program ini memberikan efek positif bagi dirinya maupun masyarakat sekitar. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada relawan arti penting dari kekeluargaan, kekompakan, serta belajar tentang bersosialisasi. Bahkan kegiatan ini menimbulkan rasa kekeluargaan antara satu relawan dengan relawan yang lain.

*PC membuat saya belajar banyak hal termasuk tentang kekeluargaan, kekompakan, serta belajar untuk bersosialisasi. Dengan sesama tim di desa Serempah, saya merasa semuanya saling berkoordinasi dan saling bekerjasama melakukan hal-hal kreatif.*²⁴

Peneliti tidak menuliskan banyak respon dari para relawan, dari kedua relawan tersebut dapat disimpulkan bahwa program ini berdampak positif terhadap masyarakat penerima manfaat dan juga bagi para relawan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi program *Peace Camp* antara lain adalah berupa sekolah perdamaian (*Peace School*), mengikuti kegiatan bersama masyarakat, perpustakaan kecil, pesta olahraga tradisional, peduli lingkungan desa, hingga berpartisipasi dalam forum-forum yang ada di desa. kegiatan-kegiatan yang disampaikan di atas merupakan bentuk-bentuk nyata dari aktifitas yang dilakukan oleh Rumah Relawan Remaja khususnya pada program *Peace Camp*.

²³ 3R, 'Kesan Dua Peserta Peace Camp Di Desa Lapeng Dan Serempah', <Http://Rumahrelawanremaja.or.id/>, 2018 <<http://rumahrelawanremaja.or.id/kesan-dua-peserta-peace-camp-di-desa-lapeng-dan-serempah/>> [accessed 19 April 2022].

²⁴ 3R, 'Kesan Dua Peserta Peace Camp Di Desa Lapeng Dan Serempah'.

Sedangkan respon relawan pada program *Peace Camp* menunjukkan tanggapan positif karena dapat merekatkan dan memberikan pemahaman baru arti kata perdamaian dan kesetaraan. Dari mulai orientasi hingga pelaksanaa banyak nilai-nilai yang ditanamkan oleh pengurus dan pengelola yayasan. Selain itu setelah pelaksanaan program banyak relawan yang merasakan kerinduan dan kenangan untuk mengikuti kegiatan sejenis lainnya.

Acknowledgment

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rumah Relawa Remaja(3R) Aceh yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan riset ini. terima kasih kepada Bang Romi selaku Founder Yayasan Rumah Relawan Remaja, Kak Ami sebagai Ketua yayasan saat ini, kepada seluruh unsur yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini. Peneliti juga berharap artikel ini dapat memberikan khazanah keilmua baru bagi perkembangan rumpun ilmu sejenis dan dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca artikel ini.

Author Contributions Statement

Penelitian ini dilakukan secara mandiri tanpa ada lembaga donor yang secara khusus membiayai proses pelaksanaan penelitian. Tetapi, kegiatan penelitian ini dilakukan berbarengan dengan keberangkatan *corrspondence* artikel dalam rangka mendampingi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dalam perlombaan Olimpiade Agama dan Sains (OASE) di Aceh. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam mendukung secara tidak langsung penelitian ini. Selain itu, Ramiana sebagai penulis dua memiliki peran dalam mendukung dan menyediakan data yang dibutuhkan. Tidak kalah penting, kontribusi lain yang dilakukan oleh penulis kedua adalah menentukan beberapa bagian yang perlu dipertajam dan bagian lain yang dirasa tidak perlu dimunculkan. Penulis terakhir, Istiqomah. Berkontribusi dalam memfinishing dan *proofread* naskah dalam kaidah penulisan ilmiah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- 3R, 'Kesan Dua Peserta Peace Camp Di Desa Lapeng Dan Serempah', <Http://Rumahrelawanremaja.or.id/>, 2018
<<http://rumahrelawanremaja.or.id/kesan-dua-peserta-peace-camp-di-desa-lapeng-dan-serempah/>> [accessed 19 April 2022]
- , 'Orientasi Fisik Peserta Peace Camp 2018', 2018
<<http://rumahrelawanremaja.or.id/orientasi-fisik-peserta-peace-camp-2018/>> [accessed 19 April 2022]
- Abu-Nimer, Mohammed, 'Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding', *Journal of Peace Research*, 38.6 (2001), 685–704 <<https://doi.org/10.1177/0022343301038006003>>
- Afriani Sinulingga, Anita, Abdul Halim, Putiviola Elian Nasir, Bencana dan Konflik, Pelajaran dari Aceh dan Sri Lanka, and Kata KUNCI Bencana, 'Bencana Dan Konflik: Pelajaran Dari Aceh Dan Sri Lanka', *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9.2 (2020), 203–17 <<https://doi.org/10.25077/AJIS.9.1.203-217.2020>>
- Aji, M. Prakoso, and Jerry Indrawan, 'Understanding Peace Studies As Part of International Relations', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 9.3 (2019), 69 <<https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i3.645>>
- Cárdenas, Magda Lorena, and Elisabeth Olivius, 'Building Peace in the Shadow of War: Women-to-Women Diplomacy as Alternative Peacebuilding Practice in Myanmar', *Journal of Intervention and Statebuilding*, 15.3 (2021), 347–66 <<https://doi.org/10.1080/17502977.2021.1917254>>
- Chaves, Paola, Noelle Aarts, and Severine van Bommel, 'Self-Organization for Everyday Peacebuilding: The Guardia Indígena from Northern Cauca, Colombia', *Security Dialogue*, 51.1 (2020), 39–59 <<https://doi.org/10.1177/0967010619889471>>
- Goetze, Catherine, 'Learning in Peacebuilding – Mission Impossible?', *Journal of Intervention and Statebuilding*, 0.0 (2019), 1–17 <<https://doi.org/10.1080/17502977.2019.1610990>>
- Habibi, Debi Fajrin, 'Darul Hikmah Islamic Boarding School Resilience Against Radicalism through the Muballighin Program Resiliensi Pondok Pesantren Darul Hikmah Terhadap Paham Radikalisme Melalui Program Muballighin', *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 02 (01) 2022| 29

November 2019, 2021

- Huss, Ephrat, Smadar Ben Asher, Eitan Shahar, Tsvia Walden, and Shifra Sagy, 'Creating Places, Relationships and Education for Refugee Children in Camps: Lessons Learnt from the "The School of Peace" Educational Model', *Children and Society*, 35.4 (2021), 481–502 <<https://doi.org/10.1111/chso.12412>>
- Kasumah, 'Reuni Aceh Peace Camp; Tiada Hari Ini Tanpa Usaha Masa Lalu ', <Http://Rumahrelawanremaja.or.id/>, 2019 <<http://rumahrelawanremaja.or.id/reuni-aceh-peace-camp-tiada-hari-ini-tanpa-usaha-masa-lalu/>> [accessed 17 April 2022]
- Klein, Mike, and Mike Klein, 'Folk Schools as Inspiration for Contemporary Democratic Peacebuilding', *Journal of Peacebuilding & Development*, 13.3 (2019), 70–85 <<https://doi.org/10.1080/15423166.2018.1498374>>
- Moleong, Lexy J., 'Metodologi Penelitian Kualitatif', in *PT. Remaja Rosda Karya*, 2010
- Nicole, Klitzsch, 'Disaster Politics or Disaster of Politics? Post-Tsunami Conflict Transformation in Sri Lanka and Aceh, Indonesia on JSTOR', <Https://Www.Jstor.Org/>, 49.4 (2014), 554–72 <<https://www.jstor.org/stable/45084277>> [accessed 19 April 2022]
- Nuridin, Ismael, and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2019
- Oyedele, Lamidi Kazeem, 'Challenges of Local Governance Institutions on Peace Building in Africa: Empirical Insights from Southwestern Nigeria', 18 (2019), 95–106
- Safarina, Nur Afni, and Ella Suzanna, 'Gambaran Resiliensi Masyarakat Aceh Setelah Mengalami Pengalaman Traumatis', 3 (2020), 20–28
- Shehi, Reina Zenelaj, Salih Ozcan, and Timothy Hagen, 'The Role of Higher Education Institutions in Building a Culture of Peace : An Albanian Case', *Journal of Peacebuilding & Development*, 13.1 (2018), 46–61 <<https://doi.org/10.1080/15423166.2018.1427136>>
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodikin, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Trijono, Lambang, 'Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik Di Indonesia: Kaitan Perdamaian, Pembangunan Dan Demokrasi Dalam Pengembangan

Kelembagaan Pasca-Konflik', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13.1 (2009), 48–70 <<https://doi.org/10.22146/JSP.10967>>

White, Shannon, Juliana Schroeder, and Jane L. Risen, 'When "Enemies" Become Close: Relationship Formation among Palestinians and Jewish Israelis at a Youth Camp.', *Journal of Personality and Social Psychology*, 121.1 (2021), 76–94 <<https://doi.org/10.1037/PSPI0000331>>

Wawancara:

Wawancara dengan Rahman, 10 Desember 2021

Wawancara dengan Romi, 11 Desember 2021